



Entitas Tionghoa Dalam Kohesi Sosial Di Komplek Cemara Asri Kab. Deli Serdang (Pendekatan Komunikasi Beragama)

Chinese Entities in Social Cohesion at Cemara Asri Complex, Kab. Deli Serdang (Religious Communication Approach)

T Muhammad Hazrain*, Efi Brata Madya, Mailin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 20371, Indonesia;

* Correspondence: teukumhdh@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the communication patterns that occur to form harmonious inter-ethnic relations. In this study, the authors used a qualitative research method in which interviews and observations were conducted to collect data by coming directly to the beautiful pine complex and collecting documentary data from several informants. This study aims to determine the process of group communication between ethnic Chinese and Muslims with the surrounding community in building social relations. The results of this study indicate that the communication process produced by the two groups in the Cedar Asri Complex area is going well. There are no problems that occur between them because of the high tolerance attitude applied from them, considering that humans are social beings, so humans do not live alone. Still, humans live with populations or association groups. It is called social, namely knowing each other, understanding the surrounding environment and respecting the people around them. It is better if the pattern of communication between ethnic Chinese and Muslims between religions can be applied as an example of people who, although they have different beliefs, still interact with each other in building good relationships because humans are social beings.

Keywords: Communication, Group, Ethnicity, Beautiful pine complex

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi untuk membentuk hubungan antaretnis yang harmonis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dimana dilakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dengan datang langsung ke kompleks pinus yang indah dan mengumpulkan data dokumenter dari beberapa informan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi kelompok antara etnis Tionghoa dan Muslim dengan masyarakat sekitar dalam membangun relasi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dihasilkan oleh kedua kelompok di kawasan Komplek Cedar Asri berjalan dengan baik. Tidak ada masalah yang terjadi di antara mereka karena sikap toleransi yang tinggi diterapkan dari mereka, mengingat manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia tidak hidup sendiri. Tetap saja, manusia hidup dengan populasi atau kelompok asosiasi. Disebut sosial yaitu saling mengenal, memahami lingkungan sekitar dan menghormati orang-orang disekitarnya. Sebaiknya pola komunikasi antara etnis Tionghoa dan Muslim antar agama dapat diterapkan sebagai contoh masyarakat yang meskipun berbeda keyakinan, namun tetap saling berinteraksi dalam membangun hubungan yang baik karena manusia adalah makhluk sosial.

Kata Kunci: Komunikasi, Grup, Etnisitas, Kompleks pinus yang indah

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Komunikasi merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas manusia. Dalam Ilmu komunikasi dikenal dengan pola-pola tertentu sebagai perilaku manusia dalam membentuk suatu komunikasi. Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda. Hal tersebut tercermin dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Indonesia adalah negara yang kompleks karena memiliki perbedaan budaya dan di Indonesia terdapat beberapa golongan etnis meliputi etnis asli dan etnis keturunan. Etnis asli tidak hanya dikenakan kepada orang peranakan melainkan juga orang asing yang sepenuhnya asing tanpa nenek moyang pribumi (Prabowo, Bambang, dkk. 1998).

Salah satu etnis keturunan yang ada di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang memiliki populasi yang cukup banyak, dengan persentase populasi sekitar 4%-5% dari jumlah penduduk Indonesia.

Hubungan individu atau kelompok dari lingkungan kebudayaan yang berbeda akan memengaruhi pola komunikasi. Karena perbedaan budaya memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda.

Sehingga seringkali menemui hambatan seperti bahasa, norma serta adat suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadikannya pedoman dalam bersikap dan berinteraksi. Karenanya akan ada banyak perbedaan yang muncul, dan jika perbedaan itu tidak dipahami dengan baik akan menjadi kendala dalam proses komunikasi serta dapat menimbulkan konflik yang bisa mengakibatkan terjadinya perpecahan. Seperti halnya konflik yang pernah terjadi di Tolikara, Papua pada tahun 2015 yang merupakan konflik antara warga nasrani dan muslim yang mengakibatkan adanya korban jiwa dan banyak rumah warga muslim yang dibakar.

Hal tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena adanya perbedaan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi dalam sebuah hubungan multi etnis perlu dilakukan guna menghindari konflik yang mungkin saja bisa terjadi.

Melihat betapa pentingnya peran komunikasi dalam menciptakan hubungan antar etnis yang harmonis, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam ruang lingkup komunikasi kelompok. Penulis akan meneliti pola komunikasi yang terjadi pada golongan etnis Tionghoa dan umat Islam.

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang tepatnya Jl. Boulevard Timur sekitaran Komplek Cemara Asri. Masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat muslim sudah berdampingan cukup lama. Walaupun mereka hidup berdampingan sejak lama, tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak perbedaan pandangan antara satu dengan yang lainnya yang bisa saja menimbulkan konflik. Misalnya saja ada anggapan bahwa etnis Tionghoa pelit, tertutup dan lain sebagainya, atau warga pribumi dinilai pemalas atau anggapan negatif lainnya yang bisa saja menimbulkan konflik.

Salah satu contoh hal yang bisa saja menimbulkan konflik di wilayah cemara asri ini ketika salah satu warga tionghoa merenovasi rumah yang bersebelahan dengan umat muslim yang menimbulkan kerugian dikarenakan keretakan yang parah akibat dari merenovasi rumah. Tapi mereka memilih jalan damai dengan Etnis tionghoa ini bertanggung jawab sepenuhnya atas kerusakan mengingat mereka telah hidup berdampingan sejak lama serta menghindari terjadinya konflik. Kemudian jika ada kemandirian mereka berinisiatif tinggi untuk saling membantu satu sama lain.

Hubungan komunikasi antar etnis yang terjalin di Komplek Cemara Asri dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya perkawinan, kepercayaan dan perdagangan yang dilakukan. Adanya hubungan komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan umat Islam mendorong penulis untuk lebih jauh mengetahui gambaran mengenai pola komunikasi yang terjadi sehingga terbentuknya hubungan yang harmonis antar etnis.

Dalam QS. An-Nisa' Ayat 86 Allah SWT Berfirman, “ Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan baik, Sungguh Allah memperhitungkan sesuatu”. Ayat ini memberikan sebuah gambaran tentang bagaimana seharusnya kita berhubungan secara baik dilingkungan untuk membangun hubungan sosial. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Sucita (2017) dan Aisyah (2013).

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari sifat populasi atau daerah tertentu . Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi antara etnis dikomplek Cemara Asri dalam membangun hubungan social. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian yang akan dilakukan di komplek Cemara Asri, Kelurahan Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang. Sumber data penelitian ini meliputi data primer (wawancara dan observasi) dan data sekunder (buku, jurnal, hasil dokumentasi). Kajian penelitian ini difokuskan bagaimana antara etnis tionghoa dan umat islam dalam membangun hubungan sosial, metode yang digunakan, dan teknik penelitian yang ditentukan. Sebelum melanjutkan ke proses analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan proses pengujian keabsahan data meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Kelompok Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Umum dikawasan Komplek Cemara Asri dalam Membangun Hubungan Sosial

Pada hakikatnya komunikasi adalah antara seorang komunikator dengan komunikan. Komunikasi Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya, keluarga, kelompok diskusi dan kelompok pemecahan masalah.

Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Seperti yang diungkap oleh Bapak Hardy Li mengenai komunikasi Kelompok “Yah sesuai namanya, komunikasi kelompok, berarti komunikasi yang dilakukan dengan tiga orang atau lebih yang bersifat kelompok dengan orang terdekat seperti komunikasi dengan tetangga atau saudara saya.”

Selanjutnya Bapak Hendru Sumar Li mengungkapkan juga mengenai komunikasi Kelompok sebagai berikut : “Komunikasi Kelompok? sederhana saja, contoh saya dengan kalian bertiga sekarang sedang berkomunikasi, nah komunikasi yang kita lakukan inilah komunikasi Kelompok, benar kan? Sederhana saja.”

Dapat kita lihat bahwa masing-masing informan mengetahui mengenai komunikasi Kelompok sesuai dengan apa yang diketahui oleh mereka. Dalam hal ini komunikasi Kelompok berperan penting terutama membangun hubungan sosial antara etnis Tionghoa dengan Masyarakat Umum yang ada di kompleks Cemara Asri.

Komunikasi akan dapat dihasilkan apabila sekiranya ada saling pengertian antar kedua orang atau lebih , dari komunikator dan komunikan pun dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak dapat memahami gagasan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Pandi Gunawan selaku pedagang sebagai berikut :

“Alhamdulillah, saya sudah ada sekitar kurang lebih 4 tahun berjualan di kompleks Cemara Asri ini, bukan satu atau dua orang yang saya layani disini, dan rata-rata kebanyakan ya bukan hanya Etnis Tionghoa melainkan masyarakat pada umumnya. Dan alhamdulillah nya lagi, mereka disini menghargai satu sama lain walaupun berbeda kepercayaan. Kalau lagi komunikasi atau berbicara sama saya atau dengan yang lain disini, mereka nggak pernah sedikit menyinggung urusan kepercayaan atau merendahkan status sosial, tapi alhamdulillah dek disini orang-orang nya baik-baik, bukan hanya masyarakat etnis Tionghoa tetapi juga masyarakat umum dan saya juga merasa nyaman jualan disini.”

Membangun hubungan sosial adalah salah satu tuntutan bagi setiap manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berdampingan. Membutuhkan bantuan ataupun memberi bantuan adalah salah satu bentuk dari membangun hubungan sosial. Selain itu untuk membangun hubungan sosial diperlukan juga interaksi sosial, interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang.

Komunikasi dari hal kecil yang dilakukan etnis Tionghoa kepada masyarakat umum di kawasan kompleks Cemara Asri yang mayoritasnya adalah etnis Tionghoa, dan sudah jelas jika perkembangan sosial di kawasan kompleks Cemarah Asri ini menyangkut kepercayaan masing-masing umat beragama. Seperti yang di ungkapkan Ibu Tan Se Ci selaku masyarakat Tiong Hoa:

“Jadi begini dek, sama-sama kita ketahui manusia adalah makhluk sosial, makhluk sosial disini tidak membawa suku, ras, maupun agama. Saya tinggal disini sudah semenjak tahun 2007, dan adek lihat, disini saya tinggal sebagai masyarakat Tionghoa, kanan kiri depan belakang ada tetangga saya, tapi itupun bukan alasan kita untuk menjadi anti sosial, manusia terlahir sebagai makhluk sosial, punya ras, suku, dan agama masing-masing, bersosial sama dengan bertoleransi dalam kurung jika lingkungan minoritas. Maka caranya berkomunikasi nya adalah dengan cara komunikasi antarpribadi maupun kelompok, tapi tidak saling menyinggung kepercayaan satu sama lain, karna disini konteks nya adalah sosial dan tujuan nya membangun hubungan sosial.”

Komunikasi Kelompok antara etnis Tionghoa masyarakat umum sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia, tidak sedikit juga di temukan kasus-kasus seperti

menyangkut kepercayaan maupun rasisme. Lokasi yang menjadi penelitian penulis adalah satu lokasi yang menjadi pandangan penulis, bagaimana kehidupan masyarakat di komplek Cemara Asri dengan beragam ras, suku, dan juga kepercayaan yang ada di lokasi penelitian. Cemara Asri adalah kawasan komplek perumahan dengan mayoritas penduduk adalah etnis Tionghoa yang berada di Sumatera Utara, namun tidak hanya etnis Tionghoa yang mendiami kawasan ini, terdapat juga berbagai masyarakat beragama yang bertempat tinggal di komplek Cemara Asri, dan juga terdapat beberapa pedagang di kawasan komplek Cemara Asri yang pada umumnya adalah pribumi.

Seperti yang diungkapkan Bapak Muhammad Akil Siregar “Ya benar, di Cemara Asri ini rata-rata semua penghuninya orang Tionghoa, tapi ada juga masyarakat umum disini ya begitulah disini, mayoritasnya tetap mereka, tapi yang saya perhatikan, saya setiap sore disini, saya melihat mereka disini akur-akur saja, tidak ada pertengkaran, dan saling menghargai.”

Dari ungkapan Bapak Hardy Li, menegaskan bahwa di kawasan komplek Cemara Asri ini tidak ada hal-hal yang negatif tentang kehidupan disini, maksud negatif adalah seperti konflik umat beragama, namun, di komplek Cemara Asri ini Komunikasi Kelompok berjalan dengan baik tanpa ada konflik sedikit pun.

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan di komplek Cemara Asri, secara umum dapat digambarkan bahwa hubungan atau komunikasi interpersonal yang terjadi sebagai bahan untuk membangun hubungan sosial antara etnis Tionghoa dan umat Islam yang ada di kawasan Cemara Asri ini terjalin dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa konteks, di antaranya adalah:

1) Konteks Ekonomi

Kegiatan ekonomi merupakan salah satu sarana terjadinya hubungan komunikasi antara etnis Tionghoa dan Masyarakat umum di kawasan ini, hal tersebut tidaklah aneh ketika dilihat dari sejarahnya dimana salah satu faktor utama datangnya etnis Tionghoa ke Indonesia adalah faktor ekonomi, dimana mereka tiba di Indonesia sebagai pedagang, mengingat kembali Indonesia kaya akan hasil alamnya, itulah alasan mengapa etnis Tionghoa datang ke Indonesia.

Menurut penulis, etnis Tionghoa yang tinggal di komplek Cemara Asri pada umumnya berprofesi sebagai pengusaha dan pedagang, etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang pada umumnya mengambil skala besarnya, dalam arti mereka berdagang namun secara skala besar dengan mendirikan tempat usaha yang cukup besar dan memiliki banyak karyawan disana. Menurut historynya, komplek Cemara Asri terdapat vihara terbesar se-Sumatera Utara bahkan, vihara tersebut dibangun lebih dulu dibanding komplek Cemara Asri, vihara dibangun sejak tahun 1991 sedangkan komplek Cemara Asri dibangun tahun 1995, maka tidak heran jika komplek Cemara Asri bermayoritas etnis Tionghoa.

Kawasan komplek Cemara Asri merupakan daerah yang cukup strategis dalam bidang perniagaan, mengingat kembali latar belakang etnis Tionghoa sampai ke Indonesia, kawasan komplek Cemara Asri dibangun dengan banyaknya lahan perniagaan, seperti ruko-ruko yang disewakan maupun dijual. Sehingga menjadikan komplek Cemara Asri sebagai kawasan atau disebut dengan salah satu wisata kuliner kota Medan dan juga kabupaten Deli Serdang. Seperti yang diungkapkan Bapak Pandi Gunawan selaku pedagang “Ya begitu, seperti kita lihat, banyak sekali ruko-ruko yang di isi dengan menyediakan berbagai jenis kuliner, dan juga masih banyak ruko-ruko kosong yang belum ada penghuninya, dan itu di sediakan memang khusus orang berdagang.”

Lalu bagaimana Komunikasi Kelompok yang terjalin di kawasan komplek Cemara Asri antara etnis Tionghoa dengan masyarakat umum. Bapak Pandi Gunawan menambahkan:

“Untuk komunikasi kelompok sendiri, yang saya lihat sebagai pedagang disini, tidak sedikit yang datang makan disini, berbagai macam orang makan disini, terjalannya itu seperti halnya ketika mereka makan dalam satu meja lebih dari tiga orang atau empat orang, tidaklah mereka hanya berdiam saja, tentunya terjadilah komunikasi, dan dimeja tersebut tidak jarang dijumpai hanya etnis tionghoa saja, melainkan masyarakat umum yang bercampur dengan etnis tionghoa, dengan kata lainnya, etnis tionghoa mempunyai rekan kerja masyarakat umum atau pribumi, mereka datang lalu makan, dan mereka berkomunikasi”.

2) Konteks Sosial

Salah satu ciri-ciri masyarakat Indonesia khususnya Sumatera Utara adalah gotong royong dengan tujuan membangun hubungan sosial antara sesama tanpa memandang ras, suku dan agama yang dianut. Gotong royong dalam lingkungan sekitar bisa ditemukan dalam berbagai kegiatan seperti halnya membersihkan lingkungan sekitar kawasan tempat tinggal. Maka kegiatan ini tentunya memerlukan komunikasi, beragam komunikasi terdapat didalam kegiatan ini, seperti komunikasi kelompok.

Komunikasi Kelompok bukan hanya terjadi pada saat gotong royong saja, namun komunikasi Kelompok dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang di ungkapkan Bapak Muhammad Akil Siregar selaku Kepala Lingkungan:

“Komunikasi yang terjalin di lingkungan ini, bukan hanya adanya gotong royong atau kerja bakti, tapi dalam sehari-hari nya juga tetap terjalin, namun berhubung yang kita ajak komunikasi ini beda kepercayaan nya, jadi jangan lah kita menyinggung atau menyentuh sedikit tentang kepercayaan nya, toleransi kunci nya, saling menghargai saja.”

Konteks sosial yang terjalin di kawasan Cemara Asri ini patut di apresiasi, karena pada dasarnya masyarakat yang tinggal di kawasan ini juga tidak semuanya beragama Islam, maka konteks sosial disini menyangkut toleransi antar umat beragama, didalam komplek Cemara Asri terdapat Vihara tempat untuk beribadah etnis Tionghoa, dan juga terdapat Masjid serta Gereja.

Lalu bagaimana komunikasi kelompok tersebut dapat terjalin dalam konteks sosial di kawasan komplek Cemara Asri antara etnis Tionghoa dengan masyarakat umum. Bapak Muhammad Akil Siregar menambahkan :

“Seperti yang saya katakan, tidak hanya dengan gotong royong, mengingat kembali saya adalah kepala lingkungan, tentunya saya mempunyai tanggung jawab dilingkungan saya, dan yang mendiami lingkungan saya bukan hanya etnis Tionghoa saja melainkan masyarakat umum, bagaimana saya berkomunikasi kepada mereka dalam hal komunikasi kelompok, yaitu dengan adanya edukasi, edukasi yang dimaksud seperti ada arahan pemerintah untuk melakukan vaksinasi kepada setiap orang, nah dari situlah saya berkomunikasi secara kelompok kepada mereka tanpa adanya perseteruan, konflik, atau rasisme”.

Komunikasi Kelompok yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan masyarakat umum di kawasan komplek Cemara Asri terjalin dengan lancar, serta tidak ada sedikitpun terjadi konflik antar mereka, selain konflik juga tidak ada salah satu diantara mereka yang rasis antara satu sama lainnya. Kehidupan di kawasan komplek Cemara Asri seperti halnya kehidupan biasa pada umumnya, terdapat berbagai macam komunikasi, salah satunya adalah komunikasi kelompok, terutama komunikasi

kelompok antara etnis Tionghoa dengan masyarakat umum guna menjalin kehidupan sosial, dan dapat dilihat dari berbagai wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa kehidupan bersosialisasi di kawasan ini terjalin cukup baik.

Pola Komunikasi Kelompok Antara Etnis Tionghoa Dan Umat Islam Dikawasan Komplek Cemara Asri Dalam Membangun Hubungan Sosial

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Menurut Mc Lean yang dimaksud dengan komunikasi kelompok adalah sebuah proses dinamis dimana sebagian kecil orang terlibat dalam sebuah percakapan. Komunikasi kelompok secara umum didefinisikan sebagai pelibatan tiga hingga delapan orang. Semakin besar sebuah kelompok maka akan semakin mudah untuk memecahnya ke dalam beberapa kelompok yang lebih kecil.

Seperti yang diungkapkan Bapak Muhammad Akil Siregar “Iya benar, jadi kalau disini itu setiap pagi minggu ada yang namanya senam bareng, nah namanya kan sudah senam bareng, pastinya ramai dong orang nya, nah terbentuk lah suatu kelompok disitu, nah disitulah komunikasi kelompok itu terjadi”.

Komunikasi kelompok yang terjalin di komplek Cemara Asri yang di jelaskan Bapak Muhammad Akil Siregar adalah melalui sekumpulan orang yang mengikuti kegiatan senam pagi setiap minggu nya, Bapak Muhammad Akil Siregar selaku Kepala Lingkungan menambahkan:

“Kalau untuk senam itu sendiri kebanyakan yang mengikuti nya etnis-etnis Tionghoa dek, ada orang Muslim, tapi itu juga terkadang, kebanyakan sih etnis Tionghoa nya dek, meskipun ketika selesai senam meraka seperti biasa layaknya tetangga, mereka berkumpul, berkomunikasi, dan yang dijadikan pembahasan random saja namanya juga udah ngumpul-ngumpul kan kita gatau apa aja yang dibahas”.

Komunikasi kelompok ini juga merupakan salah satu komunikasi yang digunakan etnis Tionghoa dengan umat Muslim yang digunakan sarana untuk mempererat hubungan antara mereka serta diharapkan dapat menyelesaikan konflik jika terjadi diantara mereka. Didalam komunikasi sosial, fungsi komunikasi kelompok adalah mempersatukan perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain atau antara orang per orang sehingga dalam hal ini dapat terciptanya kesamaan dalam berfikir, meskipun akan terdapat perdebatan, namun pastinya akan terciptanya kesamaan berfikir diantara mereka.

Selain itu dalam kegiatan lain yang dilakukan masyarakat di kawasan komplek Cemara Asri guna terbentuknya komunikasi kelompok untuk membangun hubungan sosial antara etnis Tionghoa dengan umat Muslim dikawasan komplek Cemara Asri adalah dengan adanya penjual atau pedagang yang terdapat di kawasan komplek Cemara Asri ini, dengan adanya penjual tentunya akan terciptalah sekumpulan orang maka akan muncul komunikasi kelompok didalam nya. Seperti yang diungkapkan Bapak Pandi Gunawan selaku pedagang :

“Iya dek, kalau sudah kumpul-kumpul gak mungkin gak bicara-bicara yakan, ha saya juga kadang gatau apa yang dibicarakan, ketika mereka kumpul makan disini

kadang saya diajak juga bicara, ya kadang bahasan nya soal berapa pendapatan saya, saya tinggal dimana, anak saya ada berapa, mereka baik sama saya sama yang lain-lain juga, kadang saya dikasih lebih, katanya ini buat anak istri saya gitu dek, pokoknya baik lah dek nggak ada singgung menyinggung dek.

Komunikasi yang terjalin dikalangan etnis Tionghoa dengan umat Muslim dikawasan komplek Cemara Asri merupakan komunikasi antar umat beragama, dimana kawasan komplek Cemara Asri yang mendiami area komplek pada umumnya adalah etnis Tionghoa, namun tidak lepas dari itu terdapat juga beberapa umat Muslim yang bermukim di komplek Cemara Asri, ditambah juga komplek Cemara Asri menyediakan lahan untuk berdagang, dari keseluruhan yang berdagang di kawasan komplek Cemara Asri pada umumnya adalah umat Muslim, ditambah juga komplek Cemara Asri memiliki banyak sekali ruko-ruko yang menjadi lahan lapangan kerja bagi sebagian masyarakat Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang.

Komunikasi kelompok ini merupakan salah satu komunikasi yang digunakan oleh etnis Tionghoa dengan umat Muslim di kawasan komplek Cemara Asri yang digunakan sebagai sarana untuk memepererat hubungan diantara mereka, selain itu komunikasi kelompok juga dapat mempersatukan perbedaan pendapat. Dalam komunikasi kelompok yang ada di komplek Cemara Asri ini bisa dilihat dalam beberapa konteks diantaranya adalah:

1. Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan sebagai bentuk serta sarana pendukung komunikasi antara etnis Tionghoa dengan umat Muslim dapat dilihat dari tidak adanya pembatas pergaulan yang disebabkan perbedaan etnis dalam mengikuti kegiatan pendidikan formal atau non formal

Salah satu contoh pendidikan formal di kawasan komplek Cemara Asri adalah Sekolah Chandra Kumala yang menjadi salah satu sekolah SPK terbesar di Kabupaten Deli Serdang dan yang paling memungkinkan untuk terjadinya proses komunikasi kelompok antara etnis Tionghoa dengan umat Muslim. Seperti yang di ungkapkan Bapak Pandi Guanawan selaku Pedagang :

“Iya dek, untuk berbicara ramai-ramai atau berkelompok begitu saya pribadi jarang ya dek, namun pernah saya alami, dimana mereka berkumpul dekat saya, bercanda-bercanda dengan saya, namun ya masih bercanda yang wajar, nggak ada menyinggung satu sama lain nya, yang di bicarain ya apa aja lah dek, mereka juga senang dengan kita, karena orang kita ini selera humor nya tinggi, makanya anak-anak itu senang sama saya disini.”

Menyadari bahwa dikawasan Komplek Cemara Asri memiliki beragam suku, etnis, agama dan budaya. Maka pendidikan mutlak diperlukan, yaitu dengan menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya. Menumbuhkan tata nilai, memupuk jiwa sosial kepada siswa untuk diterapkan di lingkungan sehari-hari, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengajarkan keterbukaan dan dialog. bentuk pendidikan seperti inilah yang harus ditanam kan dan ditumbuhkan kepada setiap siswa, guna terciptanya sifat toleransi antar umat beragama, mengingat kembali bahwa lingkungan komplek Cemara Asri bukan sepenuhnya mayoritas etnis Tionghoa tetapi berbagai agama, etnis dan budaya terdapat didalamnya.

Seperti yang diungkapkan Ibu Tan Se ci selaku guru :

“ Benar dek, sekolah ini bukan cuma untuk etnis Tionghoa saja, namun sekolah ini juga untuk umum, seperti yang saya lihat, siswa siswi sekolah ini mulai membangun rasa toleransi mereka selaku manusia ya, mereka saling menghormati, menghargai yang

bukan etnis Tionghoa, meskipun ada beberapa yang belum sepenuhnya, itulah yang diajarkan guru-guru disini, komunikasi yang baik, cara bicara juga baik, itulah hasil yang didapat oleh siswa siswi sekolah ini.”

Jika tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus membentuk karakter seseorang sehingga dapat mendorongnya untuk mengambil keputusan. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Hardy Li : “ Benar sekali, kalau hanya untuk mendapatkan ilmu, informasi, dirumah aja juga bisa ya, apalagi sekarang ini jamannya serba teknologi, apa yang kita mau pasti ada aja, guna nya sekolah itu kan memberi apa yang kita tidak bisa dapatkan diluar.”

Seperti yang di ungkapkan Bapak Agus sebelum nya, bahwa demikian untuk membentuk generasi muda yang memiliki sikap kepedulian, juga harus disertai sifat empati sesama umat manusia pada umumnya, mengingat kembali bahwa manusia adalah makhluk sosial.

2. Konteks Agama

Dilingkungan kompleks Cemara Asri Kabupaten Deli Serdang terdapat berbagai macam penganut agama dan kepercayaan, dimana agama yang mendominasi untuk etnis Tionghoa adalah Budha dan agama Islam bagi kebanyakan masyarakat local atau pribumi yang tinggal di kawasan kompleks Cemara Asri.

Masyarakat yang majemuk ditandai adanya keterbukaan dalam kehidupan beragama yang dimana tingkat toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama dengan penganut agama lainnya, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan masing-masing tanpa adanya tekanan juga paksaan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Sifat toleransi tak jauh dari kata sosial, mengingat kembali manusia adalah makhluk sosial, maka manusia hidup tidak sendirian, melainkan manusia hidup dengan populasi atau sekumpulan, dari sebuah perkumpulan tersebut maka disebutlah dengan sosial, yang dimaksud dengan toleransi adalah saling menghargai antar umat beragama, tanpa menyinggung atau menyentuh agama yang satu dengan yang lainnya, sosial pula di artikan sebagai sarana perkenalan, mengenali satu sama lain, memahami lingkungan sekitar serta juga menghargai orang sekitar.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Muhammad Akil Siregar selaku Kepala Lingkungan :

Pentingnya bertoleransi dalam lingkungan sekitar adalah guna menjaga keharmonisan, menjaga ketentraman, serta guna terciptanya lingkungan yang asri sejuk tanpa pertengkaran. Sebagai umat Islam sudah diajarkan oleh agama bahwa kita harus lah bertoleransi antar umat beragama, seperti yang kita ketahui dari Surah Al-kafirun ayat terakhir yang berbunyi, untukmulah agama mu dan untuk kulah agama ku, maksud yang didapat dari ayat itu , jika kamu memiliki kepercayaan yang berbeda janganlah kamu mengusik yang lain nya, maka hargailah dan hormatilah sebagai umat beragama.

Bahwa prinsipnya menganut agama adalah tunggal, tidak mungkin manusia menganuat beberapa agama dalam waktu yang sama atau mengamalkan ajaran dari beberapa agama. Oleh sebab itu, Al-qur'an menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada ke Esahan Allah juga menjelaskan tentang prinsip dimana setiap pemeluk agama memiliki cara dan ajaran agama masing-masing sehingga tidak perlu menyinggung satu sama lain.

Dalam konteks ini, sikap toleransi sangat diperlukan guna menghindari sikap egoisme yang berupa egoisme individu maupun kelompok. Untuk melakukan sikap toleransi ini maka diperlukanlah komunikasi antar umat beragama, dimana masing-

masing dari setiap kelompok agama memberikan keluasaan untuk mereka yang berbeda agama menjalankan ibadah nya, selain itu melakukan kegiatan yang bersifat saling membantu. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Hendru Sumar Li selaku :

Dari segi rata-rata etnis Tionghoa yang berada di komplek Cemara Asri ini beragama Budha, namun ada juga yang beragama Kristen dan juga ada beberapa yang menganut agama Islam. Jadi berbagai macam disini, ada Kristen, Budha, Islam, disitulah letak penting toleransi tadi, jika mereka semua disini hidup tanpa bertoleransi mungkin komplek ini udah kacau balau, bakal banyak pertengkaran yang terjadi disini.

Ibu Tan Se Ci juga menambahkan : “Biasanya kalau sudah mau masuk hari raya idul fitri begini ya, saya senang, kenapa? Karena suasana komplek terasa ramai, orang orang keluar rumah pakai pakaian-pakaian bagus. Bahkan pagi nya saya dikasih juga makanan oleh tetangga saya yang Islam, hati saya terasa tenang, saya suka suasana nya.”

Indahnya toleransi, saling menghargai satu sama lain, dengan tidak mencampuri kepercayaan setiap orang, dan hanya perlu menghormati serta menghargai kepercayaan setiap orang, maka dari adanya sikap seperti ini, terciptalah kehidupan yang rukun, damai, tanpa adanya pertengkaran serta konflik umat beragama. Dalam bergaul dengan pemeluk agama lain, seseorang harus memiliki komitmen yang kokoh terhadap masing-masing. Sikap ini harus ditanamkan pada seluruh masyarakat atau seluruh umat beragama. Dari hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan bahwa hubungan yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan umat Muslim yang berada di komplek Cemara Asri Kabupaten Deli Serdang dalam konteks beragama dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap toleransi yang sangat tinggi satu dengan yang lainnya.

3. Konteks Budaya

Menurut Stewart L. Tubbs, budaya merupakan salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2001). Budaya dapat terbentuk dari beberapa unsur termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan seni. Seseorang yang berusaha melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan berusaha menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Dalam pola kehidupan, budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif.

Seperti yang di ungkapkan Bapak Muhammad Akil Siregal selaku Kepala Lingkungan : “Seperti yang saya bilang sebelumnya, kawasan komplek Cemara Asri ini di huni oleh beragam suku dan agama. Ada Budha, Kristen, Islam, dan juga ada banyak budaya yang terdapat disini.”

Mengingat kembali komplek Cemara Asri umumnya adalah mayoritas etnis Tionghoa, itu ditandai dengan adanya Vihara terbesar se Sumatera Utara yang terdapat didalam komplek Cemara Asri. Bapak Muhammad Akil Siregar menambahkan :

Adat istiadat yang masih diperlihatkan oleh etnis Tionghoa pada saat ini adalah kebiasaan yang dilakukan mereka yang masih hidup untuk berusaha mencukupi kebutuhan dari anggota keluarganya yang sudah meninggal dan berusaha membuat mereka bahagia di akhirat. Dengan menunjukkan rasa bakti mereka kepada leluhurnya, secara sudut pandang mereka bahwa leluhur menjadi dewa yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan anggota keluarga yang masih hidup.

Konteks budaya menjadi salah satu lahan atau sarana untuk terciptanya pola komunikasi kelompok antara etnis Tionghoa dengan umat Muslim yang berada

dikawasan komplek Cemara Asri. Seperti contoh ketika ada perayaan Imlek setiap tahun nya. Komplek Cemara Asri dipadati oleh sejumlah pengunjung dari berbagai macam daerah guna melihat perayaan yang mereka lakukan tersebut. Dari perayaan tersebut terciptalah sebuah kelompok, ketika sudah terbentuk sebuah kelompok, tentunya terbentuk pula komunikasi diantara mereka. Seperti yang di ungkapkan Bapak Ihsan Adam Ritonga :

“Untuk perayaan Imlek pengunjung padat dan ramai, ada juga orang Islam yang datang, namun hanya sekedar melihat pertunjukan barongsai. Untuk percakapan, mereka hanya sekedar menjelaskan guna barongsai ini saja tidak untuk yang lain-lain, mereka menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang ada, tidak ada singgung menyinggung satu sama lain”.

Selain itu, dalam tradisi etnis Tionghoa terdapat hari khusus untuk melakukan ritual atau sembahyang seperti penuturan. Ibu Tan Se Ci mengatakan : “ Di agama Budha tepatnya pada perayaan waisak kami melakukan sembahyang yang biasa kami sebut dengan sembahyang Cap Goh, sembahyang ini dilakukan setiap dua minggu sekali yang dilakukan di Vihara.”

Selain sembahyang Cap Go Meh, kesenian juga menjadi salah satu faktor terjadinya pola komunikasi kelompok antar etnis Tionghoa dengan umat Muslim di komplek Cemara Asri Kabupaten Deli Serdang. Terlihat ketika adanya perayaan HUT RI setiap tanggal 17 bulan agustus, dimana mereka memperlihatkan kesenian mereka berupa barongsai dan umat Muslim seperti Qasidah. Seperti yang di ucapkan oleh Bapak Muhammad Akil Siregar selaku Kepala Lingkungan:

Untuk budaya, seperti yang diketahui, dikawasan komplek Cemara Asri ini terdapat berbagai macam ras,suku,budaya,dan agama. Setiap mereka memiliki hari-hari besar, namun tidak dirayakan secara bersamaan, bagaimana kita melihat semua hal itu secara bersamaan? Pada acara HUT RI, terdapat beberapa seni yang di ditampilkan, mulai dari Barongsai ,Qasidah, serta membaca ayat suci Al-quran.

Jika dilihat dari ungkapan Bapak Muhammad Akil Siregar hubungan etnis Tionghoa dengan umat Muslim maka akan terlihat bahwa etnis Tionghoa dan umat Muslim yang berada di komplek Cemara Asri saling beradaptasi dengan kebudayaan yang berbeda diantara mereka. Mereka mencoba untuk saling membuka diri dengan kebudayaan yang lain untuk memunculkan sikap toleransi diantara mereka. Bapak Pandi Gunawan selaku pedagang mengungkapkan :

Toleransinya mereka dengan kita bisa dilihat dari kerumunan orang, saya jualan disini sudah lama, saya sering melihat mereka berjalan , berkumpul sesama etnis Tionghoa walau terkadang sesekali ada pribumi nya, tapi itupun nggak ada saya lihat mereka rasis ataupun tidak toleransi kepada yang lain nya. Saat berkumpul dengan yang pribumi mereka berbicara juga menggunakan bahasa Indonesia nggak pakai bahasa nya mereka, itukan tandanya mereka udah termasuk toleransi kan.

Komunikasi adalah wadah dari semua konteks, mulai dari konteks pendidikan, konteks sosial, konteks budaya sampai kepada kontek agama, komunikasi hal terpenting yang harus terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, toleransi saja tidak cukup jika tidak di sembari dengan komunikasi. Mengingat kembali manusia adalah makhluk sosial, dimana mereka hidup saling berdampingan satu sama lain.

Komunikasi secara sederhana diartikan sebagai penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu. Komunikasi yang baik dan efektif apabila komunikasi tersebut terjalin dua arah, ada yang mendengarkan dan ada yang berbicara sehingga terjadilah feed back atau umpan balik, komunikasi ini dapat dilakukan secara berdua, bertiga, bahkan lebih, yang terpenting dalam komunikasi ini adalah adanya umpan balik antara komunikator dengan komunikan.

Berdasarkan data keseluruhan yang telah di ambil, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok yang dilakukan etnis Tionghoa dengan umat Muslim dikawasan komplek Cemara Asri berjalan dengan baik, tidak ada permasalahan yang terjadi diantara mereka, sikap toleransi yang tinggi diterapkan dari mereka. Hal ini terbukti dengan adanya timbal balik diantara mereka, tidak saling singgung satu sama lain, meskipun etnis Tionghoa tetap mempertahankan identitas mereka, dengan menggunakan atribut-atribut Tionghoa yang diletakan dirumah mereka masing-masing.

Seperti yang di ungkap oleh Ibu Tan Se Ci : “Untuk kami sendiri masyarakat Tionghoa, kami sudah harus ada identitas dirumah ya seperti atribut-atribut orang cina pada umumnya, sudah menjadi turun temurun bagi kami dan sudah menjadi budaya tersendiri untuk kami etnis Tionghoa.”

KESIMPULAN

Komunikasi Kelompok etnis tionghoa dan Masyarakat Umum dalam membangun hubungan sosial dikawasan komplek cemara asri terjalin dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa konteks, di antaranya adalah Konteks Ekonomi dimana kegiatan ekonomi merupakan salah satu sarana terjadinya hubungan komunikasi antara etnis Tionghoa dan umat Islam dikawasan ini. Dilihat dari sejarahnya dimana salah satu faktor utama datangnya etnis Tionghoa ke Indonesia adalah faktor ekonomi, dimana mereka tiba di Indonesia sebagai pedagang. Komunikasi Kelompok yang dilakukan bukan hanya terjadi pada saat gotong royong saja, Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi Kelompok juga tetap terjalin asalkan jangan menyinggung atau menyentuh sedikit tentang kepercayaan nya saling bertoleransi dan menghargai.

Pola Komunikasi kelompok etnis tionghoa dan umat Islam dalam membangun hubungan sosial dikawasan komplek cemara asri bahwa pola komunikasi kelompok yang dilakukan etnis Tionghoa dengan umat Muslim dikawasan komplek Cemara Asri berjalan dengan baik, tidak ada permasalahan yang terjadi diantara mereka karena sikap toleransi yang tinggi diterapkan dari mereka. Komunikasi kelompok terjadi melalui sekumpulan orang yang mengikuti kegiatan senam pagi setiap minggu. Pola komunikasi kelompok juga dilakukan dengan adanya penjual atau pedagang yang terdapat di kawasan komplek Cemara Asri ini, karena dengan adanya penjual tentunya akan terciptalah sekumpulan orang maka akan muncul pola komunikasi kelompok didalamnya. Pola komunikasi kelompok yang digunakan oleh etnis Tionghoa dengan umat Muslim di kawasan komplek Cemara Asri juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan diantara mereka. Mengingat kembali manusia adalah makhluk sosial, maka manusia hidup tidak sendirian, melainkan manusia hidup dengan populasi atau sekumpulan, dari sebuah perkumpulan tersebut maka disebutlah dengan sosial yakni mengenali satu sama lain, memahami lingkungan sekitar serta juga menghargai orang sekitar

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Cangara, H. Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persda
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humanior*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Devito, A Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Effendi, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu komunikasi dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu Js, Badudu. 1994. *Kamu Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang
- Littlejhon, Stephen W, dan Karen A. Foss (Penerjemah: Mohmmad Yusuf Hamdan). 2011. *Teori Komunikasi (Theories of Humman Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuruddin. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persda Prabowo, Bambang, dkk. 1998. *Stereotip Etnik, Asimilasi Integrasi Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Grafika
- Rakhmat, Jalalludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi Dengan Contoh Statik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Jakarta
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel (Penerjemah: Indri Margaretha Sidabalok). 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syam, Nina W. 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunkasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tan, Melly G. 2008. *Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Usman, Abdul Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Usman, Husaini. dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, Indiawan Setyo Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media